



Analisis Konten Tiktok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Anisa^{1*}, Desty Endrawati Subroto², Anggun Mutia³, Imas Purnamasari⁴, Tarsih⁵

¹⁻⁵ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bina Bangsa, Indonesia

anisaa121204@gmail.com^{1*}, desty2.subroto@gmail.com², anggunmutiaa01@gmail.com³,
imaspurnamasari@gmail.com⁴, tarsihapriliana@gmail.com⁵

Alamat: JL Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota
Serang, Banten 42124

Korespondensi penulis: anisaa121204@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore how TikTok content is related to elementary school students' learning motivation. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews, observations, and documentation from five students, three teachers, and two student guardians at SDN 02 Serang. The results show that TikTok content has mixed effects on students' learning motivation; some students feel motivated by educational content, while others experience a decline in learning enthusiasm due to watching too much entertainment content. In addition, TikTok also plays a role in shaping students' social aspects, such as self-confidence and interaction skills. Proper mentoring is needed so that the use of TikTok can optimally support the learning process.*

Keywords: *Content Analysis, Elementary School students, Learning Motivation, Social Media, TikTok*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konten TikTok terkait dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari lima siswa, tiga guru, serta dua wali murid di SDN 02 Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok memberikan efek yang beragam terhadap motivasi belajar siswa; beberapa siswa merasa termotivasi oleh konten edukatif, sementara yang lain mengalami penurunan semangat belajar akibat terlalu banyak menonton konten hiburan. Selain itu, TikTok juga berperan dalam membentuk aspek sosial siswa, seperti kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi. Pendampingan yang tepat sangat dibutuhkan agar penggunaan TikTok dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Kata Kunci: Analisis Konten, Siswa Sekolah Dasar, Motivasi Belajar, Media Sosial, TikTok

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada era modern ini sudah menghasilkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Perkembangan TIK berdampak besar terhadap sistem pembelajaran, menjadikan proses belajar mengajar lebih fleksibel dan terbuka melalui pemanfaatan media sosial (Yuliana, Nurhasanah, & Maksun, 2024). Teknologi yang berkembang pesat tidak dapat dihindari karena memberikan berbagai kemudahan dalam aktivitas manusia sehari-hari, mulai dari komunikasi jarak jauh, pencarian informasi melalui internet dan media sosial, hingga menjadi elemen dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekarang. Penggunaan media sosial telah menjadi fenomena umum, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar yang semakin terhubung dengan dunia digital (Nadiva Putri Ananda, 2024)

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022, sekitar 77% populasi Indonesia telah terhubung dengan internet, dengan sebagian

besar pengguna berasal dari kalangan remaja dan anak-anak. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2021) menyebutkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) telah memiliki akses terhadap perangkat digital seperti smartphone yang memungkinkan mereka menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, X, dan TikTok. Kondisi ini membuat mereka mudah terpapar informasi, baik yang positif maupun negatif, termasuk dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sosial sehari-hari (Azzahra, Figiasari, Amelia Vega, & Faiz, 2024).

Salah satu platform media sosial yang digemari oleh anak-anak adalah TikTok. Media sosial memberikan akses yang cepat serta mudah ke beragam sumber informasi. (Subroto & Tabrani, 2023) Aplikasi ini berbasis video pendek yang mudah diakses, menarik secara visual, dan bersifat menghibur. Konten ini sangat diminati, terutama oleh kalangan anak-anak dan remaja, berkat formatnya yang cepat, menarik, dan mudah diakses. (Sinambela & Sinaga, 2024) Dalam beberapa tahun terakhir, TikTok bukan hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, dan juga sebagai media edukatif. Namun, tidak semua konten yang tersedia di media digital memiliki nilai-nilai edukatif (Sinambela & Sinaga, 2024) yang di minati oleh kelompok anak-anak dan remaja, hingga orang dewasa sekalipun. TikTok menjadi sebagian aplikasi yang diminati oleh siswa sekolah dasar karena tampilannya yang interaktif dan kontennya cepat dikonsumsi (Amelia Farzana, 2024). Banyak konten pembelajaran yang disajikan secara kreatif, yang membuat TikTok menjadi media alternatif dalam membantu proses pembelajaran (Lestari, 2023). Penelitian Lestari menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok secara edukatif dapat memberikan efek baik pada semangat dan hasil pembelajaran siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa telah memiliki ponsel pribadi, yang tentunya mendukung pelaksanaan penelitian mengenai pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran. Penelitian oleh (A'yun, Indriati, Mustanfidah, & Fitriana, 2021) juga mengungkapkan bahwa pemakaian aplikasi, terutama media sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, masih terdapat berbagai aplikasi yang kebermanfaatannya dalam pembelajaran perlu dikaji lebih lanjut, karena sebagian besar hanya berfungsi sebagai sarana hiburan untuk mengatasi kejenuhan akibat padatnya aktivitas belajar dalam kurikulum yang diterapkan saat ini. Maka dari itu, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam menciptakan strategi pengajaran yang lebih efisien dan relevan. Pembelajaran yang efisien akan muncul dari strategi pembelajaran yang digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Baroya, 2018)

Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan awal. Motivasi belajar siswa didefinisikan sebagai dorongan, baik internal maupun eksternal, yang mendorong siswa untuk mencapai prestasi akademik. (Beliya, Syarif, Afian, Afrilia, & Putra, 2023). Penelitian oleh (Setiawati, (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dan semangat belajar. Namun, jika digunakan dengan bijak, konten edukatif di TikTok justru dapat meningkatkan ketertarikan dan keinginan siswa untuk belajar (Maida, Triana, & Andini, 2024). Ini juga didukung oleh temuan AOJE (2022) yang menyatakan bahwa siswa yang mengakses konten pembelajaran di TikTok menunjukkan peningkatan motivasi belajar, serta laporan dari Jurnal Ilmiah Riset Pendidikan Guru (JIRPG, 2023) yang mencatat adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar setelah terpapar konten edukatif di TikTok.

Meskipun TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang inovatif, penggunaannya tetap perlu diarahkan secara bijak. Teknologi juga dapat dimanfaatkan secara bijak untuk menyebarkan nilai-nilai positif. (Subroto et al., 2025) Hal ini karena selain memuat konten edukatif, TikTok juga menyajikan berbagai konten hiburan yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar. Dalam konteks ini, fungsi pendampingan dari pendidik dan wali murid menjadi penting agar pemanfaatan TikTok dapat lebih terfokus pada nilai-nilai edukatif dan tidak hanya menjadi sarana hiburan semata (Salsabila & Muhammad, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana konten TikTok, baik yang bersifat edukatif maupun hiburan, dimaknai oleh murid-murid sekolah dasar. Studi ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika penggunaan TikTok dalam kehidupan belajar siswa, sehingga dapat menjadi panduan bagi pendidik dan wali murid dalam mengarahkan pemanfaatan media sosial dengan positif dan bermakna dalam konteks pendidikan dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Aplikasi Tiktok sebagai Media Sosial Digital

TikTok adalah platform sosial media yang berfokus pada video pendek yang memungkinkan penggunanya menciptakan, membagi, dan menyaksikan video berdurasi maksimal 60 detik. Aplikasi Tik Tok adalah platform media sosial mutakhir yang memungkinkan pemakai untuk membuat dan membagikan video menarik serta berinteraksi

di kolom komentar atau melalui chat pribadi. (Deriyanto, Qorib, Komunikasi, Tribhuwana, & Malang, 2018) Aplikasi ini memiliki berbagai fitur menarik seperti pustaka musik, efek visual, pengenalan wajah, dan studio mini berbasis seluler, sehingga sangat digemari oleh kalangan pelajar, termasuk siswa sekolah dasar. TikTok memberikan ruang untuk menyalurkan kreativitas, hiburan, bahkan potensi edukatif melalui konten pembelajaran yang menarik (Setiawati, 2022). Sejalan dengan Amelia Farzana, (2024), TikTok memungkinkan siswa mengekspresikan imajinasi dan kreativitas mereka, termasuk dalam membuat konten edukatif yang interaktif dan menyenangkan. Meskipun awalnya hanya dimaksudkan sebagai aplikasi hiburan, keberadaan konten yang bersifat informatif dan edukatif menjadikan TikTok dapat pula difungsikan sebagai media pembelajaran alternatif.

Namun, TikTok juga memiliki sisi negatif, terutama karena tidak memiliki batasan usia pengguna dan terbuka untuk berbagai jenis konten, termasuk yang tidak sesuai untuk anak-anak. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku pengguna, termasuk siswa, baik dari sisi sosial maupun akademik. Beberapa dampak negatif yang ditinjau dalam skripsi tersebut antara lain menurunnya minat belajar, meningkatnya rasa narsisme, serta gangguan pada manajemen waktu (Setiawati, 2022).

Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Motivasi belajar merupakan pendorong yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar secara aktif dan berkelanjutan. Motivasi untuk belajar memainkan peran yang krusial dalam keberhasilan akademik siswa karena mempengaruhi minat, konsentrasi, dan ketekunan dalam belajar. Setiawati, (2022) mengutip pendapat dari Uno (2014), yang menjelaskan bahwa indikator motivasi belajar meliputi: keinginan untuk sukses, motivasi belajar, cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang memikat, serta suasana belajar yang kondusif.

Motivasi ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk media sosial yang dikonsumsi oleh siswa. Ketika siswa lebih tertarik dengan konten hiburan di TikTok dibandingkan kegiatan belajar, maka motivasi intrinsik mereka untuk belajar cenderung menurun. Sebaliknya, jika siswa mengakses konten edukatif yang menarik, maka motivasi belajar dapat terdorong naik. Apabila semangat belajar meningkat, maka hasil pembelajaran juga akan meningkat. (Farid, 2017)

Dampak Tiktok dalam Pembelajaran

Setiawati, (2022) memberikan penelitiannya bahwa penggunaan TikTok berdampak negatif terhadap kestabilan motivasi belajar murid kelas VI di SDN 125 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa frekuensi penggunaan TikTok yang tinggi menyebabkan penurunan konsentrasi, perubahan perilaku negatif, serta hilangnya minat belajar. Siswa menjadi lebih suka mengikuti tren media sosial daripada fokus pada tugas akademik. Dorongan internal untuk belajar pun melemah karena perhatian siswa teralihkan oleh konten hiburan yang terus-menerus diperbarui di aplikasi TikTok. Akses terhadap konten yang tidak relevan dengan pembelajaran dapat mengganggu fokus siswa, bahkan menurunkan prestasi belajar. Widiastuti et al., (2023) menyatakan bahwa anak-anak mudah terpengaruh oleh konten TikTok yang sedang tren, dan kebiasaan mengaksesnya tanpa pengawasan bisa berdampak negatif terhadap kematangan sosial dan emosional anak.

Walaupun begitu, peneliti juga mencatat adanya potensi positif apabila TikTok digunakan secara bijak. Konten-konten edukatif dapat menjadi daya tarik untuk menumbuhkan semangat belajar jika diarahkan dan diawasi oleh guru maupun orang tua. Oleh karena itu, penting untuk merancang pendekatan yang bisa memanfaatkan media sosial ini sebagai media belajar yang efektif. Pembelajaran yang efisien merupakan pembelajaran yang berlangsung secara timbal balik. Artinya, murid tidak hanya berperan sebagai objek di proses pembelajaran, tetapi juga bisa berfungsi sebagai subjek, sehingga ini terjadi, suasana pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan. (Rohima, 2023)

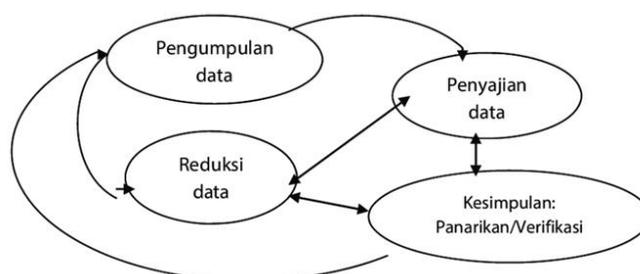
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memberikan analisis mendalam mengenai konten TikTok terhadap motivasi belajar pada siswa sekolah dasar melalui penerapan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Dimana Penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai studi yang menganalisis peristiwa tindakan sosial yang alami, dengan fokus pada cara individu menafsirkan dan memahami pengalaman mereka untuk merefleksikan realitas sosial, sehingga individu dapat memecahkan masalahnya sendiri. (Ruhansih, 2017) Penelitian dilakukan di SDN 02 Serang, Kota Serang, Banten, yang dipilih secara purposif karena memiliki akses internet yang memadai dan mayoritas siswanya telah memiliki gawai pribadi yang memungkinkan akses terhadap aplikasi TikTok. Subjek penelitian terdiri dari empat puluh lima siswa aktif pengguna TikTok, dua puluh satu guru kelas, dan empat puluh lima orang tua/wali murid. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*,

yaitu dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan mengenai penggunaan TikTok dan pengaruhnya terhadap semangat belajar siswa.

Data dikumpulkan melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilaksanakan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa, guru, dan wali murid terkait penggunaan TikTok serta bagaimana mereka memaknai keterkaitan penggunaan tersebut dengan motivasi belajar siswa. Indikator dalam wawancara disusun berdasarkan teori motivasi belajar dari Uno (2014), yang mencakup keinginan sukses, motivasi belajar, cita-cita masa depan, pengakuan dalam pendidikan, aktivitas belajar yang menarik, serta suasana belajar yang mendukung. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi siswa dengan TikTok, sementara dokumentasi mengumpulkan bukti terkait penggunaan TikTok dalam konteks belajar.

Observasi digunakan untuk mengamati interaksi siswa dengan TikTok, sementara dokumentasi mengumpulkan bukti terkait penggunaan TikTok dalam konteks belajar. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas analisis paparan konten TikTok sebagai motivasi belajar siswa. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif melalui tiga tahapan analisis data menurut Miles et al., (2014), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, peneliti menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan memperoleh data yang valid dari subjek yang masih usia sekolah dasar serta keterbatasan waktu observasi secara berulang. Namun demikian, metode kualitatif memiliki keunggulan dalam kemampuannya menggali pengalaman dan pemaknaan subjek secara mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang kontekstual dan menyeluruh mengenai bagaimana siswa sekolah dasar mengaitkan konten TikTok dengan motivasi belajar mereka.



Gambar 1. Metode Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud untuk menyajikan analisis mendalam mengenai konten tiktok dan pengaruhnya terhadap semangat belajar siswa SD di SDN 02 Serang. Berdasarkan informasi yang didapat melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V dan VI telah memiliki smartphone pribadi dan aktif menggunakan aplikasi TikTok. Mereka mengakses konten hiburan seperti video lucu, tarian, dan tantangan populer. Adapun hasil interview yang sudah dilakukan pada sejumlah siswa memberikan gambaran terkait analisis konten TikTok terhadap motivasi belajar siswa di SDN 02 Serang.

Tabel 1. Hasil penelitian

Informan	Hasil Penelitian
Siswa 1	Siswa 1 menyatakan tertarik bermain TikTok karena hiburan dan tren bersama teman-temannya. Ia merasa aplikasi ini membantunya lebih percaya diri dalam berkomunikasi, tetapi tidak berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar. TikTok justru sering membuatnya lupa belajar karena terlalu lama menonton video. Namun, ia tetap optimis bahwa cita-citanya bisa terwujud jika mampu mengatur waktu dengan baik.
Siswa 2	Siswa 2 menggunakan TikTok karena menyukai konten dance dan video lucu. Aplikasi ini membantunya berbicara lebih mudah dengan teman dan guru. Meskipun terkadang ia menemukan konten edukatif yang memotivasi belajar, lebih sering ia terdistraksi oleh video-video hiburan sehingga sulit fokus setelah bermain TikTok. Meskipun begitu, ia tetap yakin cita-citanya tercapai jika dapat mengontrol waktu bermain TikTok dengan baik.
Siswa 3	Siswa 3 mulai menggunakan TikTok karena banyak teman-temannya bermain aplikasi ini. Ia lebih sering berinteraksi lewat komentar dan video, namun tidak merasa aplikasi ini memberikan motivasi besar dalam belajar. Ia cenderung lebih menikmati hiburan daripada konten edukatif, sehingga sering lupa belajar dan kesulitan untuk langsung fokus setelah bermain TikTok. Menurutnya, cita-cita masih bisa tercapai asalkan penggunaan TikTok dibatasi.
Siswa 4	Siswa 4 menyatakan bahwa ia tertarik dengan TikTok karena banyak video kreatif dalam aplikasi tersebut. Berbeda dengan siswa lain, ia menggunakannya sebagai sumber belajar dan merasa termotivasi untuk lebih aktif dalam berbagi ilmu. TikTok meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan teman dan guru, meskipun terkadang ia juga kerap kali tidak dapat menahan untuk menonton video secara terus-menerus. Namun, siswa 4 merasa tetap bisa mengontrol penggunaan TikTok dengan baik dan bahkan bercita-cita membuat konten edukasi di masa depan.
Siswa 5	Siswa 5 mulai bermain TikTok karena diperkenalkan oleh kakaknya. Ia merasa lebih berani berbicara di kelas, tetapi kurang tertarik dengan konten edukatif dan lebih banyak mengakses hiburan. Akibatnya, ia sering lupa belajar dan kesulitan fokus setelah bermain TikTok. Ia percaya cita-

	citanya tetap bisa tercapai asalkan tetap rajin belajar dan mampu mengatur waktu dengan baik.
Siswa 6	Siswa 6 menggunakan TikTok untuk menonton video edukasi IPA. Ia merasa lebih mudah memahami pelajaran melalui visual. Aplikasi ini memotivasinya belajar, tapi terkadang suka menonton terlalu lama..
Siswa 7	Siswa 7 sering menonton video lucu dan dance. Tidak merasa termotivasi belajar, justru sering lupa waktu. Namun, ia beranggapan bahwa percaya bisa sukses jika mengatur waktu dalam penggunaan aplikasi tersebut.
Siswa 8	Siswa 8 menyukai TikTok karena bisa melihat eksperimen sains sederhana. Ia merasa termotivasi mencoba sendiri di rumah. Namun terkadang ada kalanya ia sulit berhenti menonton.
Siswa 9	Siswa 9 tidak menggunakan TikTok secara rutin. Ia merasa lebih fokus belajar tanpa media sosial. Menganggap TikTok hanya untuk hiburan ketika sedang senggang.
Siswa 10	Siswa 10 menggunakan TikTok memberinya ide-ide baru untuk tugas sekolah. Termotivasi jika melihat konten edukatif. Namun, ia merasa perlu di ingatkan dan butuh pengawasan agar tidak kecanduan.
Siswa 11	Siswa 11 suka membuat konten TikTok bertema pelajaran. Merasa lebih percaya diri dan senang belajar dengan cara kreatif yang di sediakan oleh aplikasi tiktok.
Siswa 12	Siswa 12 menonton TikTok untuk refreshing setelah belajar. Tidak terlalu memengaruhi semangat belajar, namun terkadang ada kalanya menunda tugas yang telah diberikan oleh guru.
Siswa 13	Siswa 13 tidak tertarik dengan konten edukatif. Hanya menggunakan TikTok untuk menonton artis favorit dan merasa lebih suka menonton TikTok dibandingkan belajar. Pada akhirnya, motivasi belajarnya menurun.
Siswa 14	Siswa 14 menonton TikTok bersama kakaknya dikarenakan hapenya kepenuhan memori. Kadang menemukan tips belajar yang membantunya memahami matematika ketika saat menonton bersama kakaknya.
Siswa 15	Siswa 15 beranggapan TikTok membuatnya semangat belajar Bahasa Inggris karena banyak konten lagu dan ucapan asing. Karena itu, dia merasa dengan menonton yang berisi dengan bahasa inggris, semangat belajar bahasanya meningkat.
Siswa 16	Siswa 16 lebih suka bermain game daripada TikTok. Merasa TikTok tidak memberi manfaat khusus untuk belajar.
Siswa 17	Siswa 17 sering menonton konten eksperimen dan cerita sejarah. Merasa lebih semangat belajar dan suka berdiskusi dengan teman mengenai pembelajaran tentang sejarah.
Siswa 18	Siswa 18 mengaku bahwa pernah kecanduan TikTok, membuat nilai pelajaran menurun. Sekarang hanya menonton aplikasi tersebut jika sudah menyelesaikan tugas.
Siswa 19	Siswa 19 mengakui bahwa dair TikTok membuatnya ingin jadi guru konten edukatif. Sangat termotivasi belajar dan bercita-cita membuat kanal edukasi sendiri.
Siswa 20	Siswa 20 beranggapan konten TikTok sering mengganggu waktunya belajar. Tapi ia merasa lebih mudah memahami materi jika disampaikan seperti video TikTok.
Siswa 21	Siswa 21 tidak di perbolehkan bermain TikTok oleh orang tua. Ia tidak

	merasa tertinggal oleh teman – temannya terhadap trend yang ada di TikTok dan tetap fokus belajar dengan buku.
Siswa 22	Siswa 22 menggunakan TikTok dengan izin orang tua. Konten favoritnya adalah video edukasi sains dan fakta unik supaya menambah wawasannya terkait pembelajaran.
Siswa 23	Siswa 23 menggunakan TikTok untuk menonton video lucu sebagai hiburan. Akan tetapi, ia merasa sulit fokus belajar setelahnya.
Siswa 24	Siswa 24 merasa percaya diri saat membuat video TikTok bertema edukasi. Menjadikan video pembelajaran sebagai pengalaman belajar menyenangkan.
Siswa 25	Siswa 25 sering merasa tertarik untuk ikut tren TikTok. Ia menyadari bahwa waktu belajarnya berkurang karena aplikasi tersebut, tetapi juga ia tetap semangat mengejar cita-citanya.
Siswa 26	Siswa 26 suka sering terinspirasi belajar dari video TikTok guru-guru kreatif dan ingin membuat video edukatifnya tersendiri.
Siswa 27	Siswa 27 merasa bahwa TikTok menjadi distraksi utama dalam belajar. Ia merasa nilai pelajarannya menurun karena terlalu sering menonton.
Siswa 28	Siswa 28 merasa bahwa TikTok membuatnya berani tampil dan bercerita di kelas. Motivasi belajar meningkat karena ingin jadi seperti konten kreator edukatif.
Siswa 29	Siswa 29 hanya menonton TikTok saat akhir pekan. Tidak merasa terganggu ketika saat belajar.
Siswa 30	Siswa 30 sangat aktif bermain TikTok, terutama konten hiburan. Mengakui susah fokus saat belajar dengan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan kelas.
Siswa 31	Siswa 31 menyukai video TikTok bertema eksperimen sederhana dan DIY. Membuat dirinya menjadi lebih tertarik belajar IPA.
Siswa 32	Siswa 32 merasa TikTok hanya menjadi hiburan. Tidak merasa pengaruh terhadap belajar.
Siswa 33	Siswa 33 lebih suka konten edukatif, terutama belajar bahasa dan tips cepat hafalan.
Siswa 34	Siswa 34 jarang bermain TikTok. Menganggap belajar lebih penting dan menghindari distraksi dari aplikasi tersebut.
Siswa 35	Siswa 35 menyukai konten edukatif, terutama sejarah dan geografi. Merasa semangat belajar jika disampaikan dengan gaya yang diterapkan dalam video TikTok.
Siswa 36	Siswa 36 sering meniru tren TikTok, tapi ia menyadari bahwa waktunya terbangun dan sekarang mencoba membatasi.
Siswa 37	Siswa 37 menganggap bahwa TikTok membuatnya lebih kreatif. Ia sering menggabungkan pelajaran dan video hiburan yang menjadikan pembelajarannya jadi lebih menarik.
Siswa 38	Siswa 38 orang tua nya membatasi akses TikTok. Ia belajar dengan fokus tapi tetap kadang penasaran ingin menonton apa yang ada di dalam aplikasi tersebut.
Siswa 39	Siswa 39 terkadang mengakses TikTok secara sembunyi-sembunyi. Karena ia tahu itu mengganggu belajar, tapi sulit mengontrol diri.
Siswa 40	Siswa 40 menganggap bahwa TikTok menjadi motivasi bagi ia dalam membuat tugas sekolah dalam bentuk video. Ia senang belajar sambil

	praktik.
Siswa 41	Siswa 41 tidak tertarik dengan TikTok, lebih suka YouTube untuk belajar. TikTok dianggap terlalu cepat dan tidak fokus ketika saat ia ingin belajar.
Siswa 42	Siswa 42 menganggap bahwa TikTok membuatnya senang belajar Bahasa Indonesia lewat puisi dan cerita pendek yang disajikan singkat dalam aplikasi tersebut.
Siswa 43	Siswa 43 mengakui bahwa konten lucu dan tren membuatnya mudah lupa waktu. Pada akhirnya ia sekarang mencoba membatasi penggunaan dengan bantuan dari orang tuanya.
Siswa 44	Siswa 44 merasa TikTok membantunya bersosialisasi. Namun, ia merasa tidak terlalu membantu dari sisi akademik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
Siswa 45	Siswa 45 merasa TikTok mendorongnya jadi lebih aktif dan berani menyampaikan ide. Ia belajar dengan semangat jika guru memberikan tugas yang berbasis video.

Dari wawancara dengan 45 siswa di SDN 02 Serang, terungkap hal-hal berikut:

- 28 siswa mengeluh bahwa TikTok memiliki dampak negatif pada fokus mereka dalam belajar karena konten hiburan dan tren.
- 11 siswa langsung teredukasi oleh konten TikTok dan merasa lebih termotivasi untuk belajar.
- 6 siswa mengeluh bahwa mereka netral atau tidak aktif menggunakan TikTok.

Namun, hampir semua siswa masih percaya bahwa mereka akan mampu berhasil asalkan mereka dapat memanfaatkan waktu dan media sosial dengan efektif.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan beberapa guru dan wali murid menyatakan bahwa TikTok memberi pengaruh ganda. Hasil wawancara tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil penelitian

Informan	Hasil Penelitian
Guru 1	Guru 1 menyatakan TikTok membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan tren baru. Aplikasi ini juga dapat mengembangkan kreativitas serta keterampilan public speaking. Namun, jika tidak dibatasi, siswa bisa kehilangan fokus belajar dan lebih terdistraksi oleh hiburan. TikTok dapat menjadi media ajar jika digunakan dengan bijak, tetapi juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa.
Guru 2	Guru 2 memberikan pernyataan bahwa TikTok meningkatkan keaktifan siswa dalam berbicara dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kreativitas dan keterampilan mereka dalam editing video juga berkembang. Namun, semangat belajar siswa mudah terdistraksi karena terlalu fokus pada konten hiburan. Aplikasi ini dapat menjadi media pembelajaran, tetapi harus dikontrol agar tidak menurunkan minat belajar mereka.
Guru 3	Guru 3 berpendapat bahwa TikTok dapat membantu siswa menjadi lebih lancar dalam berkomunikasi dan lebih cepat beradaptasi dengan

	hal baru. Aplikasi ini meningkatkan kreativitas mereka, tetapi juga bisa berdampak negatif jika tidak diawasi. Beberapa siswa meniru perilaku dari TikTok secara berlebihan, yang terkadang kurang sesuai dengan norma sosial. Siswa masih memiliki semangat untuk belajar, tetapi perlu arahan agar fokusnya tidak terganggu oleh media sosial.
Guru 4	Guru 4 mengungkapkan bahwa beberapa siswa menjadi lebih percaya diri berbicara di depan kelas berkat TikTok. Namun, ada juga siswa yang menurun fokusnya karena terlalu sering mengikuti tren. Guru menyarankan integrasi konten edukatif dari TikTok ke pembelajaran.
Guru 5	Guru 5 mengungkapkan TikTok membantu guru memahami minat siswa, karena banyak tema yang disukai siswa muncul di TikTok. Tetapi, guru merasa kesulitan mengembalikan perhatian siswa yang terlalu aktif mengikuti tren viral.
Guru 6	Guru 6 menyatakan bahwa TikTok sangat mempengaruhi cara siswa berbicara dan berperilaku. Sebagian siswa meniru gaya berbicara TikTok dalam komunikasi di kelas. Ada dampak positif berupa keberanian, tetapi juga menurunnya kesopanan.
Guru 7	Guru 7 melihat sisi positif TikTok sebagai media latihan berbicara dan ekspresi diri. Namun, jika tidak diarahkan, siswa cenderung lebih suka menonton daripada belajar. Perlu pemantauan oleh orang tua.
Guru 8	Guru 8 merasa bahwa TikTok dapat digunakan sebagai reward setelah belajar, tetapi tidak efektif jika digunakan tanpa batas. Banyak siswa kehilangan motivasi mengerjakan tugas karena sibuk membuat konten.
Guru 9	Guru 9 menyatakan bahwa siswa menjadi lebih antusias saat pembelajaran dihubungkan dengan tren TikTok. Guru mencoba membuat tugas video singkat berbasis edukasi dan hasilnya cukup efektif meningkatkan partisipasi.
Guru 10	Guru 10 menyatakan bahwa siswa tampak lebih kreatif, terutama dalam membuat proyek video. Namun, banyak siswa yang tidak membaca buku pelajaran karena merasa sudah cukup belajar dari TikTok.
Guru 11	Guru 11 melihat beberapa siswa mulai mengembangkan bakat seni karena TikTok, namun tingkat literasi dan fokus belajar mereka menurun drastis. Guru lebih banyak melakukan pendekatan personal agar siswa tetap terarah.
Guru 12	Guru 12 merasa TikTok memberi warna baru dalam pembelajaran, tetapi guru melihat perubahan gaya hidup siswa yang cenderung konsumtif dan kompetitif dalam hal jumlah like dan followers. Ini membuat siswa kurang fokus pada pelajaran.
Guru 13	Guru 13 merasa TikTok meningkatkan keberanian tampil, namun siswa lebih mudah jenuh saat pembelajaran tidak dikemas secara visual dan cepat. Guru merasa tertantang untuk lebih kreatif dalam mengajar.
Guru 14	Guru 14 merasa TikTok tidak hanya mempengaruhi motivasi belajar, tetapi juga memunculkan perilaku meniru yang tidak sesuai norma. Guru merasa perlu ada pembatasan konten dan filter dalam penggunaan aplikasi.

Guru 15	Guru 15 melihat beberapa siswa menunjukkan semangat tinggi dalam pembelajaran berbasis proyek kreatif karena terbiasa dengan media digital seperti TikTok. Tapi siswa juga cenderung mudah bosan jika pelajaran bersifat monoton.
Guru 16	Guru 16 menyatakan bahwa TikTok dapat jadi media refleksi belajar, jika digunakan untuk mengulas kembali materi. Namun, sebagian besar siswa hanya menggunakannya sebagai hiburan.
Guru 17	Guru 17 merasa TikTok mempercepat proses adaptasi siswa terhadap teknologi, namun juga meningkatkan distraksi digital. Guru merasa perlu kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk mengontrol penggunaan.
Guru 18	Guru 18 merasa TikTok memberi dampak besar terhadap dinamika kelas. Siswa jadi lebih ekspresif, tetapi juga lebih mudah terdistraksi. Guru mencoba menyisipkan pelajaran melalui gaya TikTok.
Guru 19	Guru 19 ini mengamati bahwa siswa yang tidak memiliki akses TikTok justru lebih fokus belajar. Menyimpulkan bahwa ada korelasi antara intensitas penggunaan TikTok dan konsentrasi belajar.
Guru 20	Guru 20 melihat siswa lebih semangat saat diminta membuat tugas dalam bentuk video pendek. Guru melihat ini sebagai peluang untuk pembelajaran berbasis media sosial. Namun, tidak semua siswa mampu menyeimbangkan belajar dan bermain.
Guru 21	Guru 21 menyatakan bahwa TikTok menginspirasi pendekatan visual dalam pembelajaran. Guru mulai mengembangkan media ajar berbentuk video singkat. Tetapi ia juga melihat tantangan besar dalam pengalihan perhatian siswa ke pembelajaran konvensional.
Wali Murid 1	Wali murid 1 merasa TikTok dapat membuat anaknya lebih percaya diri, mudah beradaptasi, dan lebih aktif bersosialisasi. Namun, aplikasi ini juga menyebabkan gangguan dalam belajar karena anak lebih tertarik menonton konten hiburan daripada mengerjakan tugas sekolah. Orang tua perlu memberikan pengawasan agar penggunaan TikTok tidak mengurangi semangat belajar anak.
Wali Murid 2	Wali murid 2 berpendapat TikTok membantu anaknya mengembangkan keterampilan editing video dan meningkatkan kepercayaan diri. Aplikasi ini juga membuatnya lebih mudah beradaptasi dan bersosialisasi. Namun, penggunaan yang tidak terkendali menyebabkan penurunan minat belajar dan gangguan fokus saat mengerjakan tugas sekolah. Orang tua perlu membatasi waktu penggunaan agar anak tetap memiliki semangat untuk mencapai cita-citanya.
Wali Murid 3	Wali murid 3 merasa anaknya menjadi sangat aktif berbicara, namun lebih sulit dikendalikan untuk belajar karena terlalu fokus pada konten TikTok.
Wali Murid 4	Wali murid 4 merasa TikTok membantu anaknya memahami materi pelajaran secara visual, tapi hanya jika diarahkan oleh guru atau orang tua.
Wali Murid 5	Wali murid 5 mengaku kesulitan mengontrol anaknya yang sudah kecanduan TikTok. Anaknya menjadi lebih kreatif tapi kurang disiplin dalam belajar.
Wali Murid 6	Wali murid 6 merasa anaknya lebih yakin ketika berpresentasi di depan kelas karena terbiasa membuat video. Namun prestasi

	akademik cenderung menurun.
Wali Murid 7	Wali murid 7 merasa TikTok membuat anaknya lebih berani bersosialisasi, namun mulai suka menunda tugas sekolah karena menonton terlalu lama.
Wali Murid 8	Wali murid 8 tidak memperbolehkan anaknya mengakses TikTok. Agar anaknya lebih fokus belajar dan rajin membaca.
Wali Murid 9	Wali murid 9 merasa TikTok bermanfaat jika kontennya edukatif. Namun, anaknya lebih sering tertarik pada hiburan dan jarang menonton video pembelajaran.
Wali Murid 10	Wali murid 10 merasa anaknya menjadi lebih antusias dalam belajar Bahasa Inggris karena menonton konten lagu dan percakapan dari TikTok.
Wali Murid 11	Wali murid 11 membatasi TikTok hanya untuk akhir pekan. Anaknya tetap bisa belajar dengan baik dan tidak ketergantungan.
Wali Murid 12	Wali murid 12 merasa anaknya suka meniru gaya TikTok yang kadang tidak sopan. Dan juga meminta guru dapat membantu mengarahkan penggunaan TikTok secara positif.
Wali Murid 13	Wali murid 13 merasa anaknya sering menolak belajar jika sedang menonton TikTok. Terpaksa mereka menggunakan sistem reward agar mau belajar.
Wali Murid 14	Wali murid 14 menganggap TikTok dapat menumbuhkan minat anaknya untuk jadi guru atau edukator karena sering menonton konten edukasi.
Wali Murid 15	Wali murid 15 merasa anaknya kurang tidur karena terlalu malam menonton TikTok. Nilai pelajarannya turun drastis.
Wali Murid 16	Wali murid 16 merasa anaknya menjadi lebih suka membuat video eksperimen IPA, namun hanya belajar jika pelajaran dikemas secara kreatif.
Wali Murid 17	Wali murid 17 merasa TikTok tidak berdampak signifikan. Anak lebih memilih belajar dengan buku dan video YouTube yang lebih panjang.
Wali Murid 18	Wali murid 18 merasa anaknya terbantu dalam memahami pelajaran sulit lewat video TikTok, terutama matematika dasar.
Wali Murid 19	Wali murid 19 melihat anaknya jadi lebih komunikatif dan mudah berteman, tetapi sering susah diajak belajar karena sibuk dengan TikTok.
Wali Murid 20	Wali murid 20 melarang anaknya menggunakan TikTok karena kontennya terlalu bebas. Anak lebih fokus belajar dengan aplikasi belajar formal.
Wali Murid 21	Wali murid 21 menyatakan anaknya menjadi terlalu fokus pada TikTok dan malas belajar. Mulai membatasi penggunaan gadget dan meminta bantuan guru untuk pengawasan.
Wali Murid 22	Wali murid 21 melihat anaknya sangat suka menonton video edukasi di TikTok dan sering menceritakan kembali di rumah. Ia menjadi lebih semangat belajar, terutama IPA dan Bahasa Inggris.
Wali Murid 23	Wali murid 22 merasa khawatir karena anaknya lebih tertarik membuat video daripada mengerjakan PR. Motivasi belajar menurun, sering menunda tugas.
Wali Murid 24	Wali murid 24 merasa TikTok mempererat hubungan antara anak dan

	orang tua karena sering menonton bersama. Namun, tetap harus ada batasan waktu.
Wali Murid 25	Wali murid 25 melihat anaknya jadi suka bercerita dan lebih ekspresif setelah bermain TikTok. Tetapi kadang jadi ceroboh karena terlalu banyak gaya bicara tidak sopan yang ditiru.
Wali Murid 26	Wali murid 26 melihat anaknya terpengaruh tren TikTok, sehingga kehilangan fokus pada pelajaran. Orang tua mulai menerapkan jadwal penggunaan HP.
Wali Murid 27	Wali Murid 27 menyatakan anaknya jadi aktif dan kreatif membuat video bertema pelajaran. Namun tetap perlu diarahkan agar tidak lupa belajar formal.
Wali Murid 28	Wali murid 28 melihat anaknya menjadi jarang membaca buku karena merasa sudah cukup belajar dari TikTok. Hal ini berdampak pada menurunnya nilai.
Wali Murid 29	Wali murid 29 merasa TikTok membuat anaknya lebih semangat belajar, terutama saat tugasnya dikemas dalam bentuk video pendek. Perlu dukungan sekolah agar ini menjadi metode pembelajaran.
Wali Murid 30	Wali murid 30 melihat anaknya meniru banyak hal dari TikTok, baik positif maupun negatif. Perlu edukasi literasi digital untuk anak dan orang tua.
Wali Murid 31	Wali murid 31 anaknya menjadi lebih suka berinteraksi dan mudah bergaul. Namun, motivasi belajar akademik belum meningkat.
Wali Murid 32	Wali murid 32 merasa TikTok membuat anaknya menjadi perfeksionis terhadap penampilan. Ia lebih fokus pada estetika video daripada isi belajar.
Wali Murid 33	Wali murid 33 melihat anaknya cenderung tertutup dan hanya ingin bermain TikTok. Tidak suka belajar kecuali dipaksa. Diharuskan mulai dikonsultasikan dengan guru BK.
Wali Murid 34	Wali murid 34 melihat anaknya terbantu dalam belajar Bahasa Inggris lewat lagu dan dialog singkat di TikTok. Namun tetap perlu pendampingan.
Wali Murid 35	Wali murid 35 melihat anaknya jadi lebih percaya diri saat diminta presentasi karena terbiasa tampil di video. Tapi cenderung cepat bosan jika pembelajaran monoton.
Wali Murid 36	Wali murid 36 menyatakan anaknya tidak terpengaruh TikTok karena dilarang keras di rumah. Fokus belajar masih tinggi dan nilai baik.
Wali Murid 37	Wali murid 37 melihat anaknya mulai bisa belajar mandiri karena termotivasi dari konten edukatif. Namun harus disaring agar tidak kecanduan.
Wali Murid 38	Wali murid 38 merasa anaknya lebih suka mengakses TikTok daripada belajar. Akhirnya dibuat kesepakatan: TikTok hanya boleh digunakan setelah belajar.
Wali Murid 39	Wali murid 39 melihat TikTok digunakan anaknya untuk mencari inspirasi tugas sekolah, seperti kerajinan tangan. Anak jadi lebih semangat belajar.
Wali Murid 40	Wali Murid 40 melihat anaknya kehilangan fokus belajar karena terlalu sering membuka TikTok. Orang tua mulai menggunakan aplikasi pengatur waktu layar.

Wali Murid 41	Wali murid 41 melihat anaknya hanya suka hiburan dan tidak tertarik dengan konten edukatif. Belajar jadi hal yang membosankan baginya.
Wali Murid 42	Wali murid 42 merasa TikTok membangkitkan minat baca karena anaknya tertarik mencari tahu lebih banyak tentang topik dari video edukatif.
Wali Murid 43	Wali murid 43 merasa TikTok menyebabkan anaknya terlalu fokus pada tren dan gaya hidup influencer. Tidak menunjukkan semangat belajar yang tinggi.
Wali Murid 44	Wali murid 44 melihat anaknya menjadi komunikatif dan suka berdiskusi karena sering melihat debat edukatif ringan di TikTok. Dampaknya cukup positif.
Wali Murid 45	Wali murid 45 merasa TikTok digunakan sebagai alat belajar jika diarahkan. Anaknya jadi suka membuat ringkasan pelajaran dalam bentuk video pendek, meningkatkan motivasi belajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan 45 orang tua dan 21 guru di SDN 02 Serang, ditemukan bahwa keberadaan aplikasi TikTok memiliki dampak yang kompleks terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan persepsi guru, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa TikTok bermanfaat untuk meningkatkan ekspresi diri, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi siswa. Apa yang telah diamati oleh beberapa pendidik adalah bahwa siswa tampak lebih terlibat, kreatif, dan tertarik ketika pembelajaran disisipkan dalam konteks visual atau aktivitas berbasis video seperti video TikTok. Beberapa pendidik sebenarnya telah mulai mengeksplorasi kemungkinan penerapan video pendek untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Namun, sebagian besar pendidik juga mengungkapkan kekhawatiran tentang dampak negatif yang terjadi, seperti konsentrasi belajar yang semakin buruk, kecenderungan siswa untuk terpengaruh oleh tren atau kebiasaan berbicara yang tidak normatif, dan kurangnya minat membaca buku akibat dominasi media sosial. Para guru menyimpulkan bahwa, meskipun TikTok belum diterapkan dalam pendidikan secara formal, platform ini memiliki potensi besar jika diarahkan dengan baik dan dipadukan dengan pendekatan pembelajaran modern.

Sejalan dengan persepsi para guru, para orang tua juga memiliki pemikiran yang ambivalen. Ada orang tua yang memandang TikTok sebagai platform yang baik yang dapat memicu minat belajar anak-anak mereka melalui konten edukatif interaktif. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, suka berakting, dan berkomunikasi dengan bebas karena mereka sudah terbiasa membuat video. Beberapa orang tua bahkan berpendapat bahwa TikTok membuat beberapa pelajaran seperti Bahasa Inggris, Sains, dan Matematika lebih mudah dipahami anak-anak melalui penjelasan visual yang sederhana. Namun, sebagian besar orang tua juga mengungkapkan kekhawatiran tentang dampak buruk dari penggunaan TikTok yang berlebihan. Mayoritas anak kehilangan minat pada pendidikan, kurang peduli

dengan belajar dibandingkan dengan hiburan, dan kecanduan bermain game di TikTok hingga melewatkan sesi belajar mereka. Mayoritas anak meniru perilaku dari konten yang sedang tren tanpa menyaring nilai-nilai dalam konten tersebut. Oleh karena itu, orang tua menekankan pentingnya bimbingan orang tua, manajemen waktu, dan penyaringan konten saat menggunakan aplikasi TikTok.

Hasil observasi langsung diterapkan selama proses pembelajaran kelas V dan VI SDN 02 Serang. Observasi dilakukan untuk meneliti perilaku belajar siswa, pola interaksi, dan pengaruh tidak langsung penggunaan TikTok terhadap lingkungan belajar dan motivasi.

Suasana kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ramah, berbicara aktif, dan sangat mudah bergaul dengan guru dan teman-teman lainnya. Jenis siswa seperti ini tampak sangat percaya diri setiap kali mereka diminta untuk memperkenalkan diri di kelas, dan ini dianggap disebabkan oleh fakta bahwa mereka telah menyempurnakan keterampilan tampil di panggung di platform seperti TikTok. Mereka juga berpikir bahwa mereka harus memberikan masukan mereka dan tidak merasa takut untuk berbagi ide baik secara verbal maupun grafis.

Bahkan ketika mereka belajar sesuatu dengan melakukan, sebagian besar siswa tampak pasif dan tidak suka membaca buku sendiri di perpustakaan. Semua siswa tidak melakukan apa-apa kecuali diperintahkan oleh guru untuk melakukan sesuatu atau belajar kecuali diperintahkan untuk belajar. Siswa-siswa lain juga tidak begitu tertarik untuk menghadiri kelas, terutama dalam pelajaran tradisional satu arah yang tidak melibatkan penggunaan media visual atau interaktif. Motivasi untuk belajar di antara beberapa siswa, terutama mereka yang mengakses ponsel mereka selama dan di luar kelas, hilang selama waktu istirahat.

Salah satu tren yang paling menarik adalah kecenderungan umum untuk meniru mode saat ini atau frasa populer di TikTok, yaitu penggunaan bahasa, gerakan tangan, atau beberapa frasa populer. Sosial sampai sejauh mengikuti kerumunan dan mengikuti mode, tanpa salah satu dari mode ini harus mematuhi kaidah kesopanan dalam kehidupan sekolah. Selain itu, beberapa juga memiliki sedikit narsisme, misalnya, dengan terbuka menyatakan memiliki ID pengguna TikTok sendiri kepada teman-teman.

Tetapi siswa tampaknya memang tertarik dan terlibat jika guru menggunakan metode pengajaran interaktif, seperti diskusi, permainan pembelajaran, atau latihan tugas presentasi media. Proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif membuat siswa tetap waspada dan bersemangat secara emosional. Dinamika kelas menjadi lebih menyenangkan

ketika guru memberikan insentif berupa penghargaan kecil kepada siswa untuk partisipasi, seperti dorongan verbal atau hadiah simbolis.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa keberadaan TikTok telah berdampak tidak langsung pada kepribadian siswa serta perilaku sosial dan akademis mereka. Tetapi siswa yang terbiasa memproyeksikan citra mereka di media sosial energik dan percaya diri tetapi kurang fokus jika tidak dibimbing dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pedagogi yang akan menyeimbangkan waktu layar siswa dan kesuksesan, serta kesuksesan akademis dan tanggung jawab belajar dengan bantuan orang tua dan pendidik.

Dari hasil penelitian tersebut, TikTok memiliki pengaruh yang kompleks terhadap motivasi belajar siswa. Di satu sisi, aplikasi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kreativitas. Di sisi lain, TikTok juga dapat menjadi sumber distraksi, mengurangi waktu belajar, dan bahkan mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan norma pendidikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian A'yun (2021) dan Setiawati (2022), yang mengutarakan bahwa platform media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar jika digunakan secara bijak, namun dapat merugikan jika tidak ada kontrol. Peneliti tidak menemukan adanya pemanfaatan TikTok secara formal sebagai media pembelajaran oleh guru di SDN 02 Serang. Hal ini menjadi temuan yang penting karena menunjukkan adanya potensi yang belum dimanfaatkan. Sebaliknya, peneliti menemukan hal yang tidak diharapkan sebelumnya, yakni kecenderungan siswa untuk meniru gaya bicara dan perilaku dari konten TikTok yang tidak mendidik.

Peneliti menilai bahwa TikTok dapat diarahkan menjadi media belajar yang relevan dengan gaya belajar siswa zaman sekarang, terutama jika dikombinasikan dengan pendekatan kreatif dari guru dan didukung pendampingan orang tua. Interpretasi lain yang mungkin adalah bahwa keasyikan siswa terhadap TikTok merupakan bentuk kompensasi dari kejenuhan mereka terhadap pembelajaran konvensional yang kurang menarik. Batasan dalam studi ini terletak pada lokasi yang hanya meliputi satu sekolah dan subjek yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Meski demikian, temuan ini memberikan pemahaman baru bahwa media sosial yang populer di kalangan anak-anak dapat dijadikan alat bantu pembelajaran yang potensial jika diarahkan dengan tepat. Penelitian ini juga memiliki kontribusi dalam memahami perubahan pola motivasi belajar siswa di era digital, terutama bagaimana teknologi mempengaruhi kebiasaan dan sikap belajar.

Temuan ini memiliki validitas eksternal yang terbatas, namun potensial untuk diterapkan di sekolah dasar lain dengan karakteristik yang serupa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru dan sekolah mengembangkan strategi pemanfaatan konten media sosial, termasuk TikTok, untuk mendukung kegiatan belajar. Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dan pengawasan peserta didik merupakan langkah yang tepat untuk diterapkan. (Dwistia, Sajdah, Awaliah, & Elfina, 2022) Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana integrasi konten digital dapat dilakukan dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran secara efektif di jenjang sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan bahwa TikTok memberikan efek yang beragam terhadap semangat belajar murid di SDN 02 Serang. Di satu sisi, TikTok membantu murid merasa lebih yakin diri, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat kemampuan sosial mereka. Namun, di sisi lain, keberadaan aplikasi ini membuat fokus siswa saat belajar menurun serta mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk kegiatan belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan strategi pemanfaatan media sosial dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan motivasi siswa. Namun, penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan subjek yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Karena itu, studi tambahan dibutuhkan untuk menyelidiki bagaimana integrasi konten digital, seperti TikTok, dapat dilakukan secara efektif dalam kurikulum sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, R. W., Indriati, D. K., Mustanfidah, A., & Fitriana, A. (2021). Dampak gadget terhadap minat baca peserta didik pada tingkat SD/MI. *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI*, 555–568.
- Amelia Farzana, C. U. (2024). *TikTok: Media edukasi atau distraksi? Studi literatur tentang pengaruhnya terhadap motivasi dan prestasi belajar*, 35–40.
- Azzahra, A., Figiasari, D., Amelia Vega, R., & Faiz, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Watubelah. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 134. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21244>
- Baroya, E. H. (2018). Strategi pembelajaran abad 21. *As-Salam*, 1.
- Beliya, S., Syarif, T. R., Afian, R. N., Afrilia, U. L., & Putra, R. B. (2023). Jurnal ilmiah Multidisiplin Ilmu Nusantara. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu Nusantara*, 1(1), 14–19.

- Deriyanto, D., Qorib, F., Komunikasi, J. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). Persepsi mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap penggunaan aplikasi Tik Tok. *JISIP*, 7(2), 77. <http://www.publikasi.untri.ac.id>
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Farid, M. M. (2017). Pengaruh motivasi belajar, gaya belajar, dan lingkungan belajar pada hasil belajar ekonomi di SMA Negeri 1 Wringinanom Gresik. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2), 142–156. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p142-156>
- Maida, M., Triana, N. Y., & Andini, A. (2024). Hubungan penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat motivasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(5).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Nadiva Putri Ananda. (2024). Dampak media sosial terhadap pendidikan di SD. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 71–78. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.139>
- Rohima, N. (2023). Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan belajar pada siswa. *Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas remaja (Penelitian kuasi eksperimen terhadap peserta didik kelas X SMA Nugraha Bandung tahun ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Salsabila, R., & Muhammad, D. H. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI melalui media TikTok siswa SMP 4 Kota Probolinggo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 193–205.
- Setiawati, I. (2022). Aplikasi TikTok terhadap stabilitas motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kelas VI di SDN 125 Rejang Lebong.
- Sinambela, J. L., & Sinaga, J. (2024). *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2(1), 31–43.
- Subroto, D. E., Putri, R. C., Novianti, W., Putri, S., Dermawan, C., Bangsa, U. B., ... Banten, K. S. (2025). Pengaruh pendidikan karakter terhadap berpikir kritis siswa di era masa. 2(1), 2024–2026.
- Subroto, D. E., & Tabrani, M. B. (2023). Pengaruh media sosial Facebook terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SMAN 10 Kabupaten Tangerang. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 226–232. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.611>
- Widiastuti, D., Damayanti, D., Valmida, G. J., Hutami, K. P., Fauzi, M. T., Syauqia, O., ... Anwar, A. N. (2023). Sosialisasi pengaruh penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar pada siswa SDN Parung 03. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(6), 590–593.
- Yuliana, Z., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). Hubungan penggunaan media sosial TikTok dengan motivasi belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6624–6635.